

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Tantangan dan Dorongan Pembelajaran Sejarah di Era Global

Dalam konteks kompetensi multimedia di era globalisasi ini, informasi yang terkait dengan perubahan-perubahan kehidupan manusia, kejadian-kejadian terkini "*current events*" dari semua penjuru dunia, isu-isu terkini "*current issues*" pun dapat dengan cepat, mudah dan dengan biaya murah mendapatkannya. Oleh karena itu setiap orang dituntut untuk memiliki kemampuan bergerak cepat, berpikir cepat, "*move fast, act fast*" dalam mengambil suatu keputusan adalah suatu bentuk untuk mengantisipasi perubahan yang bergerak cepat (Tilaar, 2000: 351). Senada dengan hal tersebut, menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004 : 6-7) untuk menjadi pemenang di era kompetisi global, maka pendidikan harus mampu membentuk masyarakat global, yang memiliki sifat unggul, bermoral dan pekerja keras.

Terkait dengan perkembangan media dan teknologi informasi, hal ini tidak hanya membawa keberuntungan dalam memperoleh informasi, tetapi yang perlu disikapi adalah bagaimana menggunakan informasi-informasi tersebut secara bijaksana oleh semua pihak, khususnya bagi para pendidik. Hobbs (1997 : 7) mengungkapkan bahwa, "... *the ability to acces, analyze, and communicate messages in a variety of form*". Kemampuan dalam menganalisa, mengkritisi dan mengkomunikasikan kembali pesan-pesan dalam berbagai bentuk diperlukan.

Sehubungan dengan itu Coombs (1985, 5) menuliskan bahwa pada dasarnya, krisis yang terjadi dalam dunia pendidikan dalam skala makro dan mikro (di kelas), termasuk pendidikan sejarah adalah akibat dari hubungan antara tiga kata yaitu perubahan, adaptasi dan perbedaan. Perubahan dunia dari agraris, ke industri dan kemudian informasi tidaklah diiringi dengan kecepatan adaptasi pendidikan. Konsekwensi perbedaan antara sistem pendidikan dengan lingkungannya adalah inti dari krisis pendidikan tersebut. Apapun bentuk perubahan dan kemana arah perubahan tersebut sulit diramalkan, sebab perubahan itu terlalu cepat, yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana kita menyikapi dan menyiapkan diri menghadapi perubahan-perubahan tersebut (Warsono, 1999). Oleh karena itu pula peran pendidikan semakin besar, seiring terkait dengan berkembangnya inovasi teknologi agar out put pendidikan mampu menghadapi abad ke-21 (Kennedy, 2002).

Untuk mengantisipasi krisis tersebut dan berperan penuh dalam menyiapkan *human capital* yang bermutu, tentu saja pendidikan sejarah harus melakukan perubahan-perubahan yang mengarah kepada tuntutan globalisasi. Mengingat tidak akan mampu suatu bangsa menang di era persaingan global dan turut serta menciptakan kehidupan harmonis di “desa” bumi ini, tanpa meningkatkan mutu sumber daya manusianya. Singkatnya hasil dari proses pendidikan, termasuk pendidikan sejarah dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang diperlukan di era persaingan global, dan benar benar menjadi “*human capital*” yang bernilai tinggi. Seperti halnya yang ditulis oleh Gary

Becker (1993:17) bahwa pendidikan adalah investasi penting dalam menciptakan *human capital*.

Berbagai masalah etnisitas dalam konteks nasionalitas dan integrasi bangsa yang terjadi akhir-akhir ini, seolah-olah memberikan gambaran bahwa cita-cita pembentukan nasion Indonesia, yang telah diwujudkan dalam Sumpah Pemuda, Proklamasi 17-8-1945, Pancasila (sila ke tiga – Persatuan Indonesia) mulai pupus. Misal kejadian di Aceh, Irian (Papua), Maluku, Riau, Sampit, Sambas, ditambah lagi dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang baik, pengangguran bertambah, konflik kaum buruh dan pengusaha, harga membumbung tinggi, konflik para elite politik dan berbagai masalah sosial budaya (narkoba, degradasi moral remaja, dan lainnya), disharmonis rakyat dan penegak hukum, kesemuanya telah menimbulkan gejolak-gejolak atau *turbulence* dalam masyarakat dan mengakibatkan kekacauan, ketidakpastian, ketidakteraturan dan kebingungan. Akibat yang lebih jauh adalah dampak-dampak yang ditimbulkan tersebut sulit ditangani dalam waktu singkat, salah satunya tentang memudarnya keberadaan jati diri, identitas suatu bangsa (Tilaar, 2000:353).

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Tilaar (2000, 19 –23) diperlukan pokok-pokok paradigma baru dalam pendidikan nasional, salah satunya yaitu diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku yang menjawab tantangan internal dan global. Dengan kata lain di era kompetisi global menuntut tersedianya *human capital* yang dapat membawa suatu bangsa menjadi pemenang, bukan pecundang.

Untuk mengatasi perubahan-perubahan yang kian cepat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menurut Alvin Toffler (1995 :238) adalah dengan menyusun kurikulum yang mengacu pada masa depan, yang disebutnya “*super-industrial Education System*”. Sementara saat ini pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah cenderung terlalu berorientasi ke masa lampau (Widja, 2002). Hal ini agak berbeda seperti yang dinyatakan oleh Collingwood (2001:141),’...*the ultimate aim of history is not to know the past but to understand the present*”. Perbaikan pada proses pembelajaran sejarah ini tentu diperlukan sehubungan dengan perubahan-perubahan tersebut. Kesiapan menangkap dan menghadapi perubahan juga menjadi fungsi pelajaran sejarah diberikan kepada siswa. Di dalam kurikulum 2004, dinyatakan bahwa fungsi pengajaran sejarah di tingkat SMA/MA adalah,

untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, untuk membangun perspektif dan kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan ,di tengah-tengah peradaban dunia (Depdiknas, 2003).

Namun demikian, perubahan tersebut tidak hanya perlu dilakukan pada tingkat kurikulum, media, prasarana-sarana, tetapi juga sampai pada implementasinya. Peran pendidik, termasuk guru sejarah sangat besar untuk menciptakan kondisi belajar siswa yang memberikan bekal kepada siswa untuk menjawab tantangan global, salah satunya dengan mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan tahap tinggi.

Menurut Moedjanto (2003) ada dua prinsip yang harus dimiliki guru sejarah dalam menghadapi/mengatasi kerentanan pelajaran sejarah akibat

reformasi. **Pertama**, bagaimana kisah masa lalu itu disusun. Hal ini mengingat sejarah berbeda dengan dengan ilmu lain yang sumber informasinya dihadapi langsung, sedangkan dalam sejarah, peneliti dan objek yang diteliti dipisahkan jarak waktu. **Kedua**, jangan memaksakan kepastian, atau kesimpulan absolut terhadap interpretasi sejarah. Hal ini dikarenakan sumber sejarah tidak selalu memberikan informasi yang mencukupi dan jelas. Oleh karena itu guru/sejarawan harus berani mengatakan peristiwa ini dengan keterangan barangkali, mungkin atau menurut sumber A atau B demikian. Sehingga peserta didikpun diarahkan untuk berani membuat tafsiran. Oleh karena itu sangat penting kemampuan guru untuk membawa siswa/mahasiswa untuk menyusun tafsir lain yang berbeda, sehingga ketrampilan berpikir peserta didik bertambah kuat. Para guru dan peserta didik diberikan peluang untuk mencari kebenaran objektif dan bukan kebenaran resmi. Untuk memberikan kesempatan kepada siswa memberikan interpretasi/tafsiran sejarah maka penggunaan *primary sources* sebagai sumber informasi sejarah, berupa; dokumen, gambar, film, tulisan di koran, dan lainnya sangat diperlukan.

Sehubungan dengan perubahan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Badan Pengembangan Budaya dan Pariwisata, bersama dengan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun buku sejarah nasional Indonesia edisi baru yang berorientasi pada penalaran dan semangat perekat bangsa. Susanto Zuhdi (dalam Angkasa, 2002), menyatakan materi sejarah nasional Indonesia hendaklah disampaikan dengan mengedepankan ajakan

kepada peserta didik untuk menggunakan nalar, berpikir komprehensif, kritis atas fakta sejarah yang ada di berbagai daerah di tanah air.

Pada prinsipnya apapun yang digunakan dalam pengelolaan pendidikan IPS, khususnya sejarah, hendaklah berorientasi kepada tuntutan masyarakat atau zaman. Nursid Sumaatmadja (2002) menyebutnya dalam konteks “visi sosial” ATHG (ancaman tantangan hambatan gangguan) dalam kehidupan masyarakat era global. Bentuk ATHG-nya apa, bagaimana? Maka berikutnya pengolahan/perancangan dan pelaksanaan pendidikan Sejarah ditujukan kepada tuntutan di era tersebut. Tentu kita tidak ingin ungkapan Todung Mulya Lubis (1976 : 56) bahwa, ” generasi muda merasa asing, tidak intens dan miskin dengan penghayatan sejarah”, semakin nyata di masa kini dan mendatang.

2. Kondisi Pembelajaran IPS, khususnya Pembelajaran Sejarah di Jenjang Persekolahan dan LPTK dan Hubungannya dengan Kostruktivisme

Menyadari akan pentingnya belajar sejarah, maka sejak Indonesia merdeka hingga sekarang, sejarah merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada generasi muda, dari jenjang SD hingga perguruan tinggi. Hal tersebut sebagai suatu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membangun manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, juga cerdas, berilmu pengetahuan tinggi, memiliki loyalitas, kebangsaan yang tinggi.

Sudah sangat sering didengar komentar dan juga hasil penelitian yang mengungkapkan kekurangan yang terdapat dalam pendidikan IPS, di antaranya pelajaran yang membosankan, kurang bergengsi karena tidak memberi bekal

ketrampilan berpikir kritis seperti layaknya belajar sains atau matematika, lebih banyak hapalan, guru berperan dominan (*teacher talk oriented*) sebagai pentrasfer informasi selain buku teks, siswa diposisikan sebagai objek dalam pembelajaran, akibatnya kurang memiliki pengalaman belajar yang bermakna serta menganggap lulusan IPS lebih rendah dibanding lulusan yang lain. Singkatnya ilmu-ilmu non sosial berperan di depan, sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial berperan di belakang (Al-Muchtar, 1991; Hasan, 2002; Sanusi, 1989 :225, Somantri, 2001, Welton dan Mallan, 1994).

Selain itu pada tingkat makro ada kecenderungan anggapan bahwa pendidikan IPS selain dianggap sebagai pelajaran hapalan, juga tidak disenangi dan membosankan. Secara umum, kekurangan dalam pendidikan IPS tersebut adalah juga cerminan pendidikan sejarah. Diketahui dari hasil penelitian mahasiswa pendidikan sejarah strata 1 hingga strata 3, juga oleh pengamat pendidikan sejarah, menempatkan mata pelajaran ini di sekolah baik di jenjang sekolah rendah dan menengah sebagai mata pelajaran nomor dua. Apakah yang salah dengan mata pelajaran ini? Secara umum ditemukan bahwa bukan bahan/isi materinya yang menjadi faktor kurang menariknya pelajaran ini diterima oleh siswa melainkan faktor cara menyampaikannya di kelas.

Teja Angkasa (2002), seorang guru sejarah senior di Yogyakarta, mengatakan bahwa masyarakat sepertinya memandang sejarah hanya sebagai pelengkap pembelajaran saja, dan realitas ini diyakinkan dengan metode pengajaran yang hanya menempatkan proses kognitif tingkat rendah. Pada pelajaran sejarah guru cenderung menekankan dan membeberkan fakta-fakta yang

harus dihapal siswa, kurang memberikan penanaman pemahaman dan pencarian makna dari suatu peristiwa sejarah yang diajarkan. Jadi selama ini murid cenderung menghapal sejarah dan bukan belajar sejarah (Gonggong, 2003). Akibatnya dianggaplah pelajaran sejarah sebagai pelajaran hapalan yang membosankan. Seperti disampaikan Chang (2001), "*Too often, the study of history is associated with the boring memorization of names (usually unpronounceable) of distant politicians and kings, dates of battle and wars, and this or that "turning point" or "age of "*" (<http://www.theada.Org/pubs/why/blackeyintro.htm>, tanggal 2-2-04). Jika penjelasan sejarah diberikan dengan menekankan hapalan-hapalan, justru akan sukar meningkatkan mencapai pemahaman kesejarahan (William Mc Neil, 2004). Oleh karena itu menurut Widja (2000, 3) perlu dilakukan reorientasi sasaran/tujuan serta semangat pengajaran sejarah baru. Pembelajaran sejarah tidak lagi terlalu menekankan pada pengajaran hapalan fakta-fakta serta afektif doktriner, tetapi lebih sarat dengan latihan berpikir histories kritis analitis, menerima gambaran sejarah tidak secara pasif reseptif.

Dengan kata lain, para ahli dan pendidik IPS, termasuk para pendidik sejarah mau tidak mau harus memperhatikan realitas yang dapat dijumpai dalam masyarakat, seperti pendidikan ini masih belum mampu mengatasi kedudukan sebagai pendidikan kelas dua, kuatnya anggapan bahwa pendidikan inipun tidak dapat memberikan jaminan akan kehidupan yang baik, perkembangan materialisme sebagai acuan pola hidup masa kini dan yang akan datang, kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan sejarah,

terutama dalam mengantisipasi perkembangan global (Pramono, 1999; Welton&Mallan, 1992; Stopsky & Lee, 1994).

Dari hasil penelitian Murni (2000) ditemukan berbagai kondisi yang belum menunjang keberhasilan dalam Pendidikan IPS, khususnya pelajaran sejarah antara lain disebabkan profil guru sejarah, yaitu sebagian adanya latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan rendahnya tingkat kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta minimnya sarana/prasarana yang tersedia, juga belum optimalnya lembaga musyawarah guru bidang studi yang ada.

Selain itu gurupun cenderung beranggapan bahwa sumber belajar hanyalah buku cetak saja. Media informasi yang berperan besar dalam membantu menyampaikan informasi dan merangsang perhatian/minat siswa justru kurang digunakan (Zainuri dan Suwoko, 1996/1997 : 4) Benjamin C. Gregory (1988) menemukan bahwa pengajaran sejarah terpaku pada ceramah dan penggunaan buku teks, akibatnya hal ini membawa kemiskinan dalam pelaksanaan.

Dari hasil penelitian Kamarga (2000 : 125 – 126), ditemukan bahwa para guru cenderung tidak mempedomani kurikulum dalam menyiapkan rencana pengajaran, melainkan cukup menggunakan buku teks sejarah dan GBPP. Aktivitas guru menyusun rancangan pembelajaran masih dianggap sebagai tugas administrasi belaka, yaitu untuk laporan kepada kepala sekolah. Gurupun masih mengambil cara pintas menyusun tujuan pembelajaran khusus, mengembangkan materi, mengembangkan alat evaluasi dengan mencontoh semua yang ada di buku teks. Hasil penelitian tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian Paul Alan

Skolnik (1986) yang menemukan bahwa pembelajaran sejarah yang terjadi di persekolahan cenderung terpusat pada guru dan berorientasi pada buku teks (<http://www.Historycooperative.org/journals/ht35.3/yarema.html>, diakses tanggal 1-2-2004). Anhar Gonggong (2003) mengatakan keprihatinannya atas hal tersebut, dan menyatakan bahwa hal ini akan menjadi sulit untuk tercapainya tujuan belajar sejarah, jika guru tidak punya wawasan yang luas dan hanya mengajarkan *textbook* di hadapan murid. Oleh karena itu diperlukan guru sejarah yang juga sebagai sejarawan dan ilmuwan sosial

Dari uraian tentang kondisi kekurangan yang ada dalam pembelajaran IPS, khususnya sejarah menunjukkan bahwa pembelajaran yang konstruktivistik tidak terlaksana. Mengingat di dalam pendekatan konstruktivisme, peserta didik ditempatkan sebagai subyek, bukan objek pembelajaran. Selain itu, peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru dari pengalaman yang otentik dan bukan memproduksi ulang pengetahuan. Peserta didik pun diajak menggunakan berbagai sumber data primer sejarah dan ditekankan kepada pencapaian ketrampilan berpikir tahap tinggi serta memperoleh pemahaman yang mendalam (Murphy, 1997; Bencze, 2004; Gray 1997; Samsel dan Wimberley, 1997). Untuk menghindari atau mengurangi berbagai permasalahan pembelajaran IPS, khususnya sejarah, maka sudah sepatutnya pendekatan konstruktivisme ini diterapkan. Apalagi di saat sekarang, siswa dan mahasiswa telah dikelilingi oleh berbagai informasi dan pengetahuan yang bisa didapat dengan mudah. Salah satunya, internet. Kecenderungan memakai internet dari kalangan siswa/mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan memakai

internet dari kalangan guru/dosen. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah pemakai di “warnet” yang tersebar di kota-kota. Misal Bandung dan Palembang yang sempat diamati. Jika peserta didik sudah melihat, membaca berbagai informasi, pengetahuan, maka sudah sepantasnya pula pembelajaran dengan hanya terpaku pada isi buku teks dihilangkan. Peserta didik tidak dianggap sebagai kertas putih lagi yang mengakibatkan ketrampilan berpikir mereka kurang diperhatikan. Di bawah ini akan diuraikan bagaimana kondisi ketrampilan berpikir peserta didik, khususnya dalam pelajaran sejarah yang menunjukkan tidak digunakannya pendekatan konstruktivisme.

3. Kondisi Ketrampilan berpikir Peserta Didik di Jenjang Persekolahan dan LPTK

Pelajaran sejarah diberikan secara formal sejak pendidikan rendah, hingga pendidikan tinggi. Diawali dengan keinginan untuk penerusan/pelestarian kemashuran masa lampau suatu bangsa (nasionalisme), hingga kemudian berkembang untuk kesejahteraan manusia, dan pengembangan potensi berpikir manusia itu sendiri. Selain itu sebagai salah satu disiplin ilmu di dalam IPS, tentu sejarah juga memiliki kesamaan dalam upaya memberikan dan mengembangkan ketrampilan siswa dengan disiplin ilmu sosial lainnya. Di dalam kurikulum IPS Amerika (NCSS, 1994), ada tujuh ketrampilan dasar yang ditekankan pada siswa yang belajar IPS, yaitu ketrampilan dasar berkomunikasi (*Basic communication skills*), memahami peta, globe, grafik, waktu (*map, globe, graph and time skills*), komputer (*Computer skills*), ketrampilan berpikir (*Thinking skills*), memberikan

penilaian (*Valuing skills*), ketrampilan berpartisipasi (*Social participation skills*) dan inkuiri ilmu-ilmu sosial (*Social Science Inquiry skills*). Dari tujuh ketrampilan dasar dalam IPS, ketrampilan berpikir merupakan bagian yang penting dari pembelajaran IPS. Hal ini tentu juga dalam pembelajaran sejarah.

Di dalam kurikulum sejarah 2004, juga dinyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai mata pelajaran ini bagi siswa adalah untuk,

- Mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang,
- Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari
- Mengembangkan kemampuan intelektual dan ketrampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Dilihat dari fungsi dan tujuan pelajaran sejarah di atas, maka tentu tidaklah sesuai anggapan yang selama ini ada pada pelajaran sejarah. Untuk menghilangkan anggapan yang keliru terhadap mata pelajaran ini, dan mewujudkan fungsi dan tujuan pelajaran sejarah diberikan, maka peranan guru/dosen sangat besar. Mengingat guru/dosen adalah elemen strategis dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan hal tersebut pula, Peter Stearns (2000), selaku pimpinan poyek pengembangan profesional pengajar Sejarah, mengungkapkan bahwa, ” *Studying history not only trains students to place events in historical perspective, it also develops research skills and sharpens student analytical*

thinking”. Oleh karena itu dia menganjurkan agar LPTK dan para guru sejarah selalu melakukan *review* untuk melihat dan yakin bahwa ketrampilan berpikir kesejarahan perlu dikembangkan dalam pembelajaran sejarah tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam standar pendidikan sejarah Amerika, yaitu tercapainya *historical understanding* (pemahaman sejarah) dan *historical thinking skills* (ketrampilan berpikir sejarah). Ketrampilan berpikir kesejarahan terdiri dari; *Chronological thinking, Historical Comprehension, Historical Analysis and Interpretation, Historical research capabilities, Historical issues-analysis and decision making* (National Center for History, 1994)

Dari uraian itu dapat dikatakan bahwa jika sejarah dipelajari dengan baik, akan mendapatkan kebiasaan-kebiasaan berpikir, melalui pengalaman dalam menganalisis/menginterpretasi fakta, bukti sejarah. Pada akhirnya pengalaman belajar yang diperoleh dapat meningkatkan ketrampilan berpikir tahap tinggi, yang pada akhirnya ketrampilan tersebut diperlukan sebagai anggota masyarakat.

Secara umum tujuan pengajaran sejarah di Indonesia tidaklah berbeda dengan apa yang tertuang dalam *National Standar History* Amerika, yaitu sama-sama agar pelajaran sejarah diarahkan pada kepentingan siswa memperoleh ketrampilan berpikir sejarah dan pemahaman sejarah.

Dari pengalaman peneliti menjadi pembimbing mahasiswa praktek mengajar di SMP dan di SMA, ditemukan bahwa para guru dan guru praktek melakukan proses pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan guru di jenjang sekolah dasar lakukan, yaitu menekankan pada kegiatan ceramah. Kondisi ini membiasakan siswa untuk bersikap pasif dalam menerima fakta, informasi sejarah

dari guru. Gejala ini pun kemudian terlihat pada gaya belajar sebagian besar mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah, yang masih menempatkan diri sebagai objek, bukan subjek dalam proses pembelajaran. Seperti yang diuraikan di atas, pembelajaran sejarah masih kurang optimal dalam menerapkan pendekatan konstruktivisme. Kondisi pembelajaran demikian tentu kurang memberi peluang kepada siswa/mahasiswa untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahannya.

Pendapat guru sejarah terhadap situasi dilematis yang dihadapi mereka dalam mengajar sejarah, terungkap dalam kegiatan seminar “Pelurusan Sejarah’65 dalam Kurikulum Pendidikan” pada September 2003 di Jakarta. Seorang guru sejarah, Wahyu Sigit, mengungkapkan,” bahwa selama ini pengajaran sejarah cenderung bersifat estetis dan etis, artinya sejarah demi menanamkan cinta dan perjuangan pahlawan, tanah air dan bangsa yang sangat dominan sehingga menjadi indoktrinasi dan mengkultuskan individu. Seharusnya pengajaran sejarah bagi siswa SMA sudah dapat menggunakan pendekatan belajar kritis”.

Ungkapan lain dari seorang guru SMA pada seminar tersebut, Retno, yang mengatakan bahwa kuatnya indoktrinasi menjadikan posisi guru menjadi sulit. Sementara saat ini para siswa sudah semakin kritis, karena memperoleh informasi dari berbagai sumber. Hal ini disebabkan juga oleh adanya keterbatasan buku teks yang tidak mampu menjawab keingintahuan siswa. Salah satu contoh yang dialaminya adalah saat siswanya bertanya,” Mengapa demokrasi Pancasila yang

katanya sangat bagus hanya dianut Indonesia, sementara sosialisme yang dianggap sangat buruk justru banyak dianut bangsa lain?.

Ungkapan tersebut memberikan pemahaman dua hal, yaitu pertama, para guru sudah di “sadikan” oleh siswanya bahwa mereka sekarang berbeda dengan adiknya di jenjang SD/SMP. Mereka sudah lebih mampu berpikir menganalisis, mengkritisi suatu data/fakta sejarah. Artinya siswa sudah bisa diarahkan untuk berpikir kesejarahan tahap tinggi. Kedua, para guru sejarah sekarang, sudah mulai menyadari pentingnya pembelajaran sejarah diarahkan kepada esensi dasar ilmu sejarah dan tujuan pendidikan sejarah.

Kondisi di atas adalah contoh bahwa ada siswa yang telah mampu mengembangkan ketrampilan berpikir tahap tinggi, tetapi sebaliknya belum mendapat sambutan karena kesiapan pengetahuan, mental dan ketrampilan berpikir guru. Sebaliknya juga masih banyak siswa/mahasiswa yang belum mampu mengembangkan ketrampilan berpikir tahap tinggi. Hal ini terkait dengan bagaimana pengalaman belajar sejarah yang diterimanya baik di jenjang sekolah maupun di perguruan tinggi. Purwanto (1998) menemukan dari hasil penelitiannya bahwa terdapat kecenderungan pemberian materi pendidikan sejarah kepada mahasiswa di perguruan tinggi yang kurang kritis.

Kumaidi (2000) juga menemukan bahwa penguasaan materi ajar SMA yang disusun dalam bentuk tes oleh mahasiswa calon guru semester VII dan semester I di Universitas Negeri Padang cenderung rendah, yaitu di bawah 50%. Sedangkan perbandingan penguasaan materi ajar SMA yang tertuang dalam materi uji tes antara mahasiswa calon guru semester VII dengan mahasiswa

semester I, menunjukkan bahwa mahasiswa semester VII mencapai nilai tidak mesti lebih tinggi dari mahasiswa semester I atas tes tersebut. Menurutya, tingkat penguasaan materi SMA yang rendah oleh mahasiswa semester VII ini cukup memprihatinkan, terutama apabila dikaitkan dengan kesiapan mahasiswa semester ini yang berikutnya akan mengikuti program pengalaman lapangan, yaitu mengajar di SMA. Hal inipun menjadi indikator awal terhadap kualitas lulusan LPTK/UNP ditinjau dari kesiapan mereka mengajar di SMA menjelang mereka lulus nantinya. Dengan kata lain secara implisit Kumaidi menemukan bahwa ada masalah dalam proses perkuliahan mahasiswa yang berlangsung di LPTK tersebut.

Yusuf (2004) menemukan dari hasil penelitiannya bahwa proses pembelajaran di program studi pendidikan sejarah di salah satu perguruan tinggi di Kota Palembang, sebagian besar masih mengikuti “pola lama” yang berpusat pada dosen. Pola lama yang dimaksud adalah dosen mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan atau diskusi. Penerapan metode ceramah mengakibatkan keberhasilan proses perkuliahan sangat tergantung pada kemampuan dosen menginterpretasikan isi materi dalam silabus, mengajar dengan lebih menekankan bagaimana sebanyak mungkin materi dapat diterima mahasiswa. Kemampuan dosen dalam metode diskusi juga masih perlu dikembangkan, agar perkuliahan berjalan efektif dengan keterbatasan waktu. Ditambahkannya, secara umum kelemahan yang ada dalam pembelajaran sejarah di LPTK adalah kurangnya buku, sumber sejarah, dan metode pembelajaran.

Temuan di atas, juga diperkuat dengan hasil temuan observasi (2004) pada ke tiga LPTK – program studi pendidikan sejarah yang ada di Kota Palembang, yang menunjukkan bahwa;

- masih rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran sejarah, dosen mendominasi proses perkuliahan melalui kegiatan ceramah,
- kegiatan yang dominan pada mahasiswa adalah duduk, mendengarkan dan mencatat, dibandingkan dengan kegiatan bertanya, memberikan interpretasi, membandingkan, menganalisis bukti sejarah,
- masih terdapat dosen yang hanya menggunakan satu buku dan mendiktekan kepada mahasiswa, sehingga tidak terjadi proses berpikir,
- sangat sedikit sekali frekwensi penggunaan media (peta) dalam perkuliahan, dan belum terlihat adanya penggunaan sumber primer sejarah.

Keinginan LPTK di kota Palembang untuk mendidik calon guru sejarah yang profesional, terutama mampu dalam mengembangkan kemampuan nalar siswanya, tercermin dalam visi program studi pendidikan sejarah, yaitu menjadikan LPTK mereka sebagai pusat pembelajaran, penelitian, pelatihan dalam pendidikan ilmu sejarah, sehingga menghasilkan guru pendidikan sejarah yang professional dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai wawasan kebangsaan yang luas serta mempunyai pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Buku Pedoman Akademik Unsri, 2002; Laporan Borang Universitas PGRI, 2002, dan Laporan Borang Universitas Muhammadiyah, 2002).

Walaupun sudah memiliki visi demikian, cerminan permasalahan pembelajaran sejarah selama ini dan isu masyarakat yang menempatkan mata pelajaran ini tidak sejajar dengan sains merupakan cerminan kemampuan alumni calon guru sejarah yang dihasilkan LPTK yang ada.

Permasalahan pendidikan sejarah yang terdapat di jenjang sekolah dan di perguruan tinggi, tentu saja bukan hanya terjadi di Kota Palembang. Permasalahan pembelajaran sejarah juga terjadi di lembaga sekolah lain. Untuk mengatasi hal tersebut, maka secara terus menerus penelitian dan inovasi di dalam pembelajaran sejarah dilakukan oleh para pakar pendidikan sejarah. Beberapa tulisan hasil penelitian di jurnal luar negeri yang mengungkapkan berbagai masalah pembelajaran sejarah dan rekomendasi penyelesaiannya, yaitu;

1. Permasalahan terhadap rendahnya pemahaman kesejarahan siswa dapat diatasi dengan memperkaya pemahaman kesejarahan para mahasiswa calon guru sejarah, penggunaan buku teks sejarah serta memberikan sajian materi sejarah yang memiliki rantai kontekstual dari masa lalu hingga kini. (Sexas, P, 2001, Tersedia dalam <http://tc.unl.edu/ushistory/research/seixas.html>., diakses tanggal 1-3-2003).
2. Tujuan pembelajaran sejarah diarahkan kepada kepedulian trend kekinian yang ada, dalam upaya membangun *national identity* siswa. Selain itu di perlukan para guru untuk menggunakan berbagai isu sosial budaya, ekonomi, geografi dalam pengajaran sejarah. Selain itu agar siswa dapat memahami sejarah, maka penekanan bukan pada fakta, tetapi pada konsep sebab dari peristiwa sejarah dan ide kebermaknaan sejarah serta aspek lain dari struktur

konsep sejarah. Kemudian juga diungkapkan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengaruh dari dalam kelas (guru, buku teks) tetapi juga dari luar kelas, khususnya melalui media terhadap pengembangan pengetahuan kesejarahannya (Voss, J.V. 2002. Terdapat dalam <http://tc.unl.edu/ushistory/research/voss.html>, diakses tanggal 1 Maret 2003).

3. Adanya dua hal yang membuat kegagalan dalam pembelajaran sejarah yaitu ketidakmampuan guru untuk menggabungkan dokumen dengan fakta dari berbagai sumber. Kemudian siswa tidak memiliki kemampuan analisis terhadap sumber yang ada. Selain itu hal penting dalam mengembangkan berpikir kesejarahan dan belajar sejarah adalah dengan memanfaatkan seefektif mungkin dokumen yang ada (Mayer, R.H..1998. Terdapat dalam <http://tc.unl.edu/ushistory/research/mayer.html>, diakses tanggal 1-3-2003)
4. Untuk mendapat kebermaknaan sejarah bagi kehidupannya, maka siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah diajak untuk menggunakan pengetahuan/pengalaman kesejarahan siswa yang didapat dari sumber di luar kelas seperti cerita keluarga, film sejarah, acara fiksi di TV, peringatan hari besar dan buku sejarah yang dihubungkan dengan materi sejarah yang didapat di dalam kelasnya (Seixas,P. 1999. Terdapat dalam <http://tc.unl.edu/ushistory/research/seixas.html>, diakses tanggal 1 –3-2003)
5. Untuk mendapatkan kebermaknaan sejarah dapat dilakukan melalui buku sejarah. Siswa dibimbing untuk mampu membedakan masalah konflik keluarga yang ada pada masa lalu dengan sekarang, dan membandingkan kehidupan para tokoh tersebut dalam frame kekinian serta bagaimana sikap,

tindakan tokoh dalam cerita sejarah tersebut menghadapi masalah dalam konteks kekinian. (Jerry J. Watson.. 1991 Terdapat pada

<http://www.questia.com/watson.htm>. Diakses tanggal 1-3-2003).

B. Masalah dan Fokus Penelitian

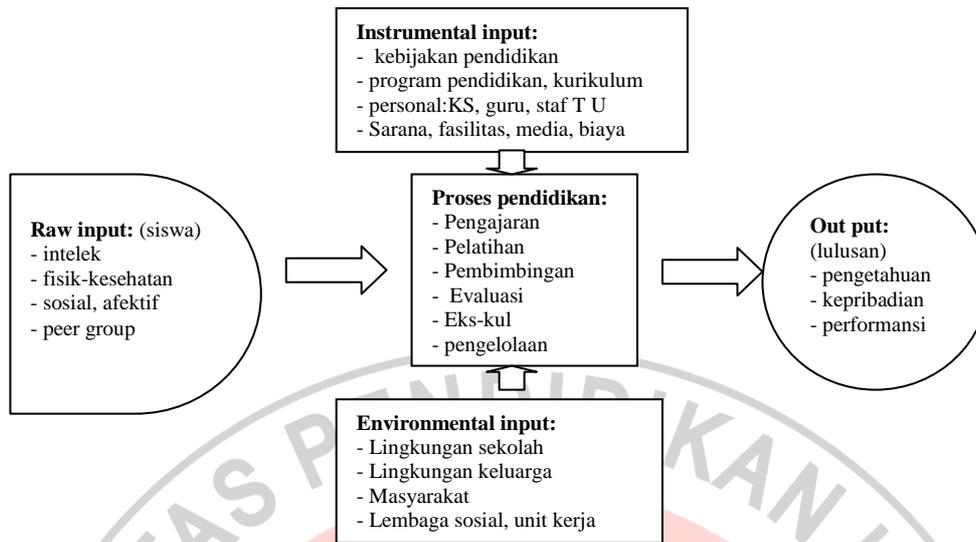
Dari uraian latar belakang di atas, diketahui bahwa masalah yang ada pada pendidikan sejarah, khususnya pada pembelajaran sejarah sangat besar. Di satu sisi harus siap menghadapi dampak yang mengiring era globalisasi, era percepatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain pendidikan sejarah telah mempunyai pekerjaan rumah yang “laten” belum terselesaikan, yaitu diantaranya latar belakang guru yang tidak sesuai, media dan sarana belajar yang masih kurang baik kualitas maupun kuantitas, pengetahuan dan inovasi guru masih rendah. Akibatnya permasalahan sejarah bersama mata pelajaran IPS lain dipahami peserta didik dan masyarakat sebagai mata pelajaran hapalan, membosankan, tidak memberikan tantangan berpikir tinggi, dan pengalaman/ketrampilan yang dapat digunakan langsung di luar kelas, bahkan juga disebut sebagai mata pelajaran kelas dua. Ada kesan peserta didik yang mengambil jurusan bidang studi ini adalah kumpulan siswa yang berada di “kelas dua” dan kurang cerdas, pintar dibanding mereka yang berada di jurusan ilmu eksakta.

Keadaan ini diperburuk oleh sebagian para pendidik sejarah sendiri yang juga beranggapan mengajar sejarah bisa dilakukan oleh siapa saja, karena proses pembelajaran sejarah “sangat sederhana” seperti yang dicontohkan selama ini oleh

para guru sejarah. Padahal di dalam tujuan pendidikan sejarah dalam kurikulum telah memuat adanya bekal yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya pengetahuan kelampauan, tetapi juga ketrampilan berpikir.

Permasalahan yang ada di lapangan, yang dilakukan para guru tidaklah dapat dilepas dari permasalahan yang ada pada LPTK, tempat para guru sejarah tersebut dibina. Oleh sebab itu perlu untuk dilakukan pengkajian terhadap proses pembelajaran yang ada di LPTK. Seperti dikatakan oleh Kenneth Jackson (1989):73-78. dan George Burson (1989:60),”*If a high school history teacher graduates ill-educated students, his history and education professors must accept part of the responsibility*”.

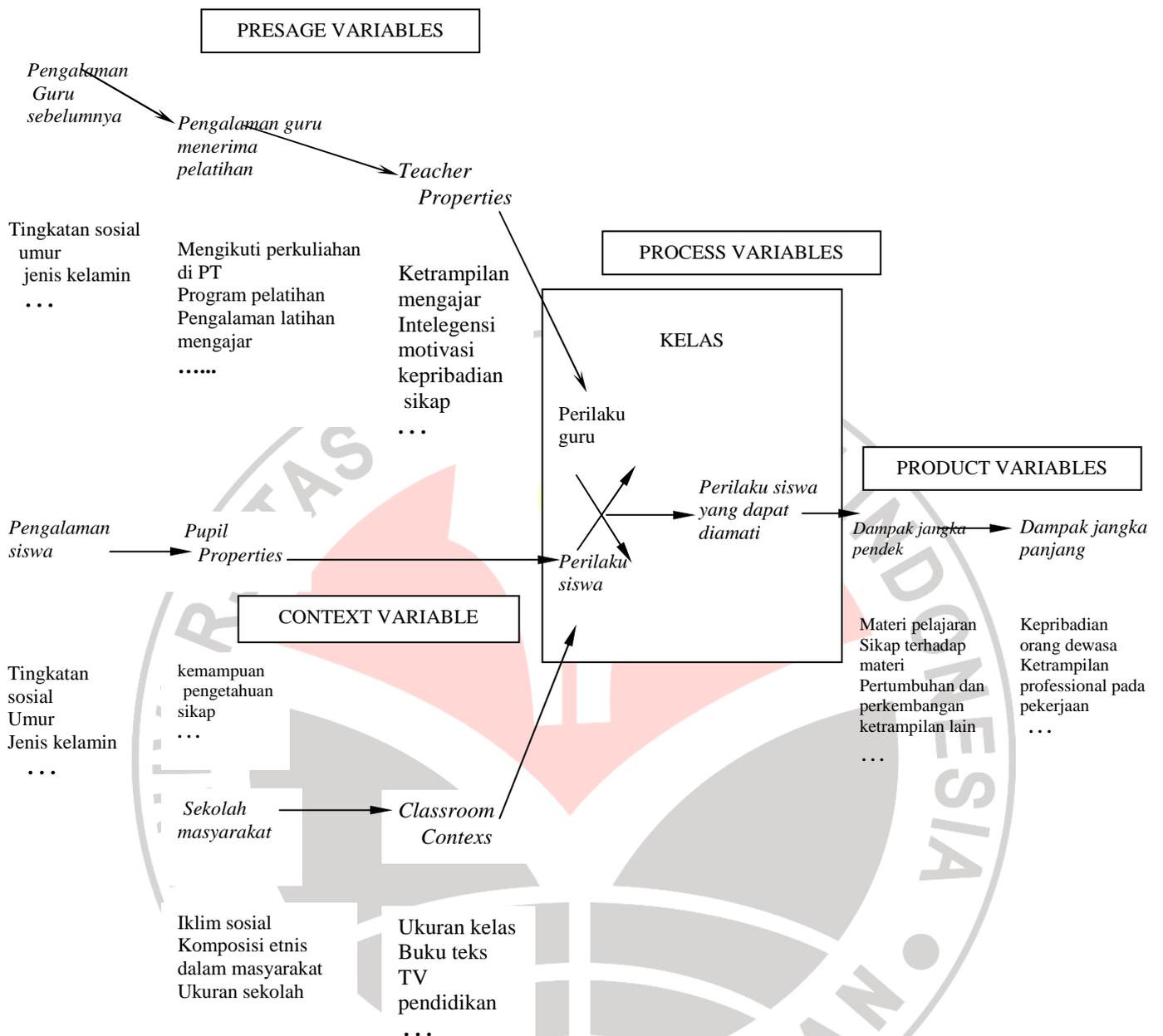
Bagaimana mutu calon guru sejarah yang dihasilkan suatu LPTK, tergantung bagaimana mutu proses pendidikan yang dilakukan. Sementara itu pula untuk mendapatkan mutu proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh mutu yang ada pada personalia (dosen, pegawai administrasi, teknisi laboratorium), sarana, fasilitas, media dan sumber belajar yang tersedia, serta kecukupan biaya yang tersedia (Sukmadinata, 2004 : 8). Secara lebih jelas, dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1
 Peta komponen pendidikan sebagai system
 Sumber : Nana Syaodih Sukmadinata, 2003 : 9

Melalui gambar di atas terlihat bahwa variabel *raw input*, yaitu mahasiswa, dan variabel instrumental serta lingkungan sangat mempengaruhi jalannya proses pendidikan untuk menghasilkan out put/lulusan yang bermutu.

Dunkin dan Biddle (1974 : 38) juga menggambarkan bagaimana hubungan antar variabel dalam membentuk suatu proses pembelajaran untuk hasil belajar yang bermutu terlihat dalam gambar 1.2 di bawah ini.



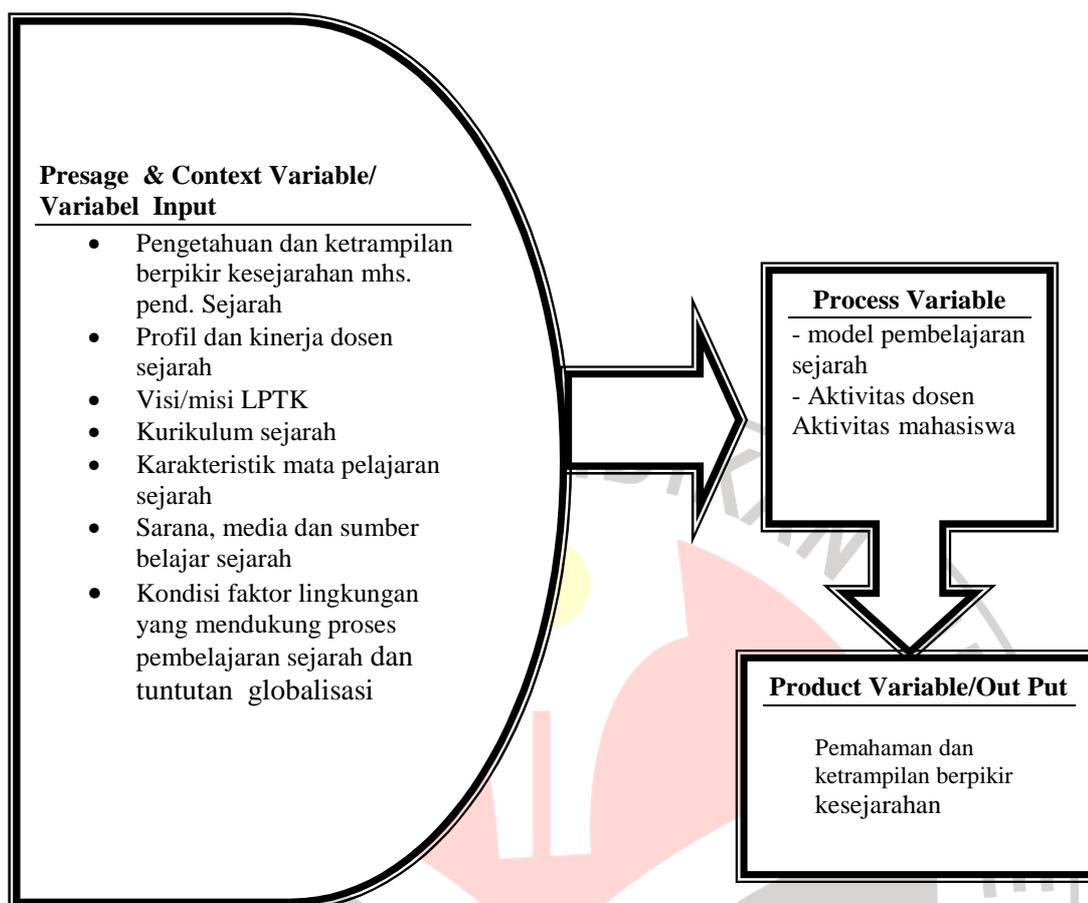
Gambar 1.2
 Variabel-Variabel Pembentuk Proses Pembelajaran
 Sumber: Dunkin dan Bidle (1974 : 38). *The Study of Teaching*

Didasari oleh variabel-variabel yang ada pada gambar 1 dan 2 di atas, maka penelitian ini perlu untuk melihat bagaimana kondisi variabel input (mahasiswa, instrumental dan lingkungan) atau *presage variable* dan *context variable* yang mempengaruhi suatu proses pembelajaran bagi pengembangan

ketrampilan berpikir kesejarahan, dan bagaimana interaksi variabel tersebut dalam variabel proses, dan variabel out put.

Di dalam variabel input atau *presage variable* dan *context variable* penelitian ini akan memfokuskan kepada profil mahasiswa, profil dan performance dosen, visi/misi LPTK, kurikulum, karakteristik ilmu sejarah, serta kondisi sarana, media, sumber belajar yang digunakan dan juga bagaimana lingkungan LPTK. Sedangkan pada proses variabel, yang menjadi fokus adalah bagaimana bentuk model-model pembelajaran yang dapat mengembangkan ketrampilan berpikir tinggi, khususnya dalam berpikir kesejarahan pada mahasiswa. Variabel out put (*product variable*) merupakan indikator keberhasilan, keefektifan suatu kegiatan pembelajaran. Variabel ini berkenaan dengan hasil belajar mahasiswa yang dapat di lihat segera ataupun jangka panjang. Di samping itu, pemilihan suatu pendekatan model pembelajaran, metode mengajar hendaknya didasarkan pada faktor; tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kemampuan siswa, kemampuan guru (Sukmadinata, 2004 : 176 – 179).

Secara umum variabel-variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran sejarah bagi mahasiswa pendidikan sejarah dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



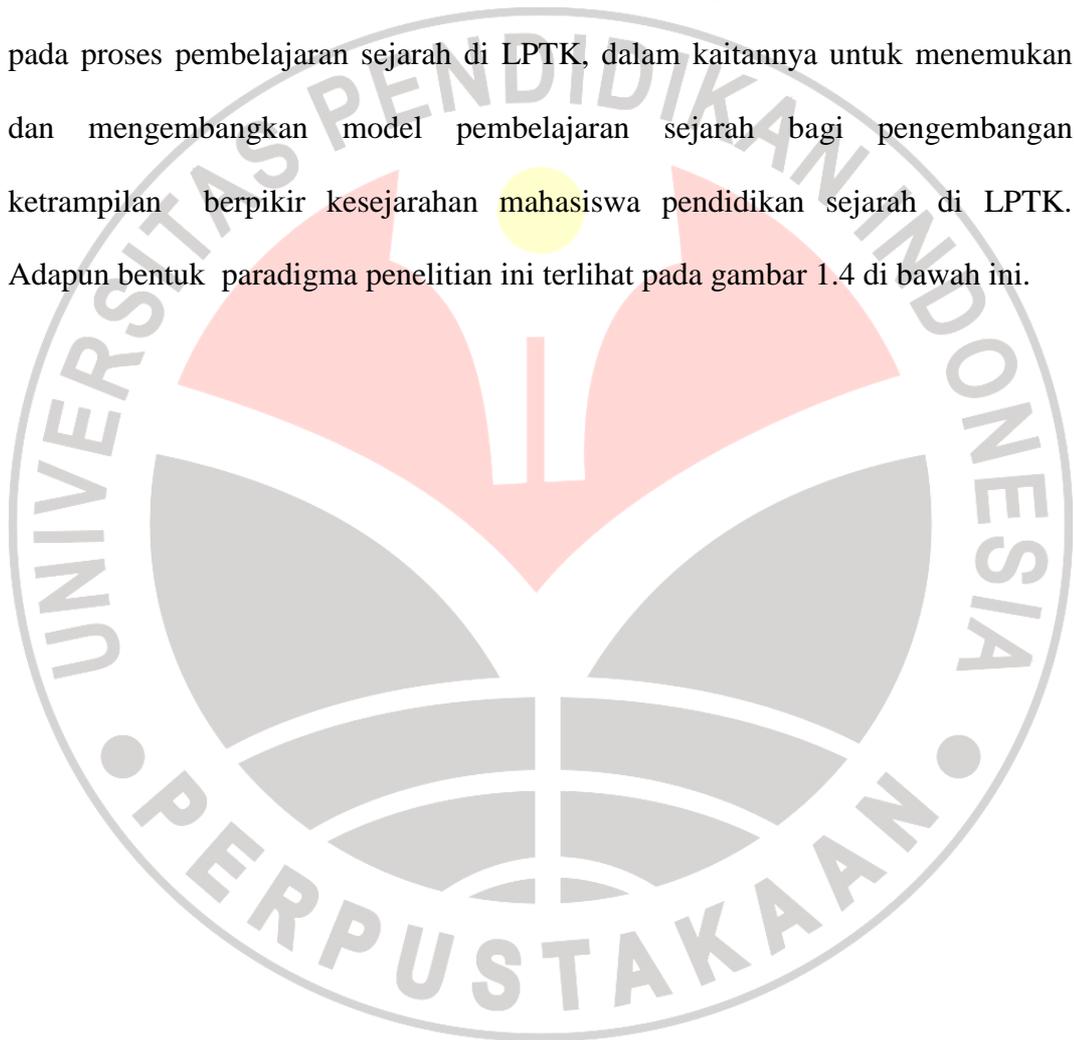
Gambar 1.3
Peta Proses Pembelajaran Sejarah

Diharapkan jika permasalahan proses pembelajaran di LPTK dapat ditemukan solusinya, maka akan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa calon guru sejarah sebelum menjadi guru. Secara berangsur diharapkan sikap dan anggapan terhadap ilmu, mata pelajaran sejarah berubah. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka fokus penelitian ini adalah model pembelajaran bagaimana yang dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa pendidikan sejarah di LPTK?

C.Rumusan Masalah

Permasalahan utama penelitian ini adalah, model pembelajaran sejarah yang bagaimanakah yang dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa pendidikan sejarah di LPTK di Kota Palembang.

Berdasarkan masalah dan fokus penelitian, penelitian ini mengarahkan pada proses pembelajaran sejarah di LPTK, dalam kaitannya untuk menemukan dan mengembangkan model pembelajaran sejarah bagi pengembangan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa pendidikan sejarah di LPTK. Adapun bentuk paradigma penelitian ini terlihat pada gambar 1.4 di bawah ini.





Berdasarkan permasalahan utama dalam penelitian ini, maka secara rinci dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran sejarah bagi mahasiswa pendidikan sejarah yang berlangsung di LPTK di Kota Palembang selama ini?

Bagaimanakah model pembelajaran sejarah yang diterapkan selama ini di LPTK Kota Palembang?

Bagaimanakah kondisi ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa program studi pendidikan sejarah selama ini?

Bagaimanakah aktivitas dan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran sejarah di LPTK Kota Palembang?

2. Bagaimanakah desain model konseptual pembelajaran sejarah yang dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa, calon guru sejarah?

2.1 Bagaimanakah desain perencanaan model pembelajaran sejarah yang dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa?

2.2 Bagaimanakah desain pelaksanaan model pembelajaran sejarah yang dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa?

2.3 Bagaimanakah desain evaluasi model pembelajaran sejarah yang dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa?

3. Bagaimanakah efektivitas penerapan model pembelajaran sejarah yang dikembangkan dibandingkan dengan model pembelajaran sejarah konvensional?

Bagaimanakah efektivitas penerapan model pembelajaran sejarah yang dikembangkan terhadap pengembangan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa?

Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran sejarah yang dikembangkan terhadap motivasi belajar sejarah mahasiswa dan “*nurturant effect*” lainnya?

D. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini istilah yang perlu dijelaskan yaitu model pembelajaran dan ketrampilan berpikir kesejarahan

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang melibatkan keseluruhan komponen pembelajaran dan didasari oleh filsafat konstruktivis. Dalam model pembelajaran ini, mahasiswa belajar dengan menggunakan sumber-sumber primer sejarah, dan dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran berpikir dalam pendekatan holistik. Bekerja secara bersama dalam melakukan kegiatan memahami, menganalisis dan menilai fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menghubungkannya dengan kondisi, fenomena, peristiwa yang baru atau sedang terjadi di daerah, negara, dan juga dunia. Mahasiswa diajak untuk tidak hanya aktif berimajinasi “masuk dan berada” dalam kehidupan lampau dari suatu peristiwa, tetapi juga mampu keluar untuk melihat kelanjutan peristiwa tersebut dalam kehidupan sekarang. Pemberian kesempatan pada mahasiswa untuk menggunakan pemahamannya dalam

merekonstruksi masa lampau, dan dengan kebebasan untuk memberikan tafsiran sejarah secara divergen, dan multi perspektif dalam kaitannya untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa.

2. Ketrampilan berpikir Kesejarahan

Yang dimaksud ketrampilan berpikir kesejarahan dalam penelitian ini, adalah ketrampilan berpikir tahap tinggi atas peristiwa masa lampau (kritis, kreatif dan divergen) yang ditumbuhkembangkan pada setiap mahasiswa pendidikan sejarah dengan menggunakan sumber utama, dokumen atau sumber kedua. Aspek-aspek dari ketrampilan berpikir kesejarahan dalam penelitian ini diadaptasi dari *National Standard for History in the School* yang dikembangkan oleh persatuan guru sejarah di Amerika, yang terdiri dari;

- a. *Chronological thinking* (Berpikir Kronologis)
- b. *Historical Comprehension* (Pemahaman Kesejarahan)
- c. *Historical Analysis and Interpretation* (Analisis dan interpretasi kesejarahan)
- d. *Historical research capabilities* (kemampuan penelitian kesejarahan)
- e. *Historical issues-analysis and decision making* (Analisis isu kesejarahan dan pengambilan keputusan) (1994: 9-14).

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan atau mengembangkan model pembelajaran sejarah bagi pengembangan ketrampilan berpikir kesejarahan untuk mahasiswa pendidikan sejarah di LPTK.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk;

1. Menemukan bagaimana kondisi yang ada dalam proses pembelajaran sejarah bagi mahasiswa pendidikan sejarah di LPTK selama ini?
2. Menemukan desain model konseptual pembelajaran sejarah yang mampu mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa pendidikan sejarah?
3. Menemukan kemampuan model pembelajaran sejarah bagi pengembangan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa pendidikan sejarah yang telah dikembangkan
4. Menemukan pengaruh implementasi model pembelajaran yang dikembangkan terhadap motivasi belajar sejarah mahasiswa dan dampak pengiring lainnya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi masukan yang berupa prinsip, dalil untuk pengembangan proses pembelajaran sejarah bagi pengembangan berpikir kesejarahan Untuk selanjutnya penelitian ini

juga dapat digunakan sebagai landasan pengembangan model pembelajaran sejarah, ilmu pengetahuan sosial pada penelitian lanjutan, baik di jenjang sekolah ataupun di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada;

- a. Bagi dosen/guru sejarah, temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu landasan pertimbangan untuk merancang, melaksanakan proses pembelajaran sejarah yang bermakna, merangsang peserta didik/mahasiswa untuk berpikir tinggi (berpikir kesejarahan), memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat digunakan di luar ruang kelas. Sehingga menjadi salah satu solusi untuk merubah sikap/anggapan kurang menyenangkan terhadap mata pelajaran ini, sebagaimana pelajaran IPS lainnya.
- b. Bagi para mahasiswa pendidikan sejarah, diharapkan hasil penelitian ini memberikan kesempatan besar para calon guru sejarah, untuk memiliki pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan berpikir kesejarahan melalui kegiatan pembelajaran yang mengajak mereka untuk aktif, dan tidak sebagai objek yang hanya disuapi, dicekoki oleh pengetahuan dosen. Sehingga para calon guru sejarah yang telah memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan, dan ketrampilan berpikir kesejarahan yang tinggi maka akan lebih siap untuk menghadapi siswa dan masyarakat sekolah berkaitan dengan tugas sebagai guru sejarah.

- c. Para pengambil kebijakan, hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk direkomendasikan pada pembelajaran sejarah untuk mahasiswa pendidikan sejarah di LPTK, yang kelak akan menjadi guru sejarah di jenjang sekolah. Diharapkan jika kualitas pembelajaran mahasiswa calon guru sejarah ini ditingkatkan, maka dapat memberikan sumbangan perbaikan mutu pembelajaran di jenjang sekolah nantinya.

